BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Oksigen merupakan elemen vital yang dibutuhkan oleh setiap sel dalam tubuh manusia untuk menjalankan proses metabolisme secara optimal. Gangguan dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi dapat berdampak serius terhadap fungsi organ dan bahkan mengancam keselamatan jiwa pasien. Salah satu kondisi patologis yang secara langsung mengganggu proses oksigenasi adalah bronkopneumonia, yaitu infeksi saluran pernapasan bawah yang menyebabkan peradangan pada jaringan paru secara lobular dan bilateral (Nurarif & Kusuma, 2016). Kondisi ini menyebabkan alveoli terisi oleh eksudat inflamasi sehingga pertukaran gas antara oksigen dan karbondioksida terganggu secara signifikan. Dampak klinis yang timbul meliputi hipoksemia, sesak napas, dan penurunan saturasi oksigen yang apabila tidak ditangani dengan tepat dapat memburuk secara progresif. Oleh karena itu, penanganan gangguan oksigenasi pada pasien bronkopneumonia memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk intervensi keperawatan yang berbasis bukti ilmiah (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2019)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun (2020) bronkopneumonia membunuh 22% orang dewasa. Prevalensi kasus terus meningkat pada kelompok usia 50-60 tahun ke atas. WHO (2023) mengatakan bahwa bronkopneumonia menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita dibandingkan penyakit menular lainnya, dengan angka kematian mencapai lebih dari 800.000 balita. Di Asia Tenggara kasus bronkopneumonia sebesar 39%. Tingginya prevalensi ini mengindikasikan perlunya upaya pengelolaan yang lebih intensif dan sistematis, baik dari aspek medis maupun keperawatan (Global Burden of

Disease Study, 2019). Sementara di Indonesia, Kementerian Kesehatan tahun 2021 melaporkan, ada 278.260 balita yang terkena bronkopneumonia. .Jumlah tersebut turun 10,20% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 309.838 kasus.

Provinsi Maluku sebagai salah satu daerah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses fasilitas kesehatan menunjukkan tantangan tersendiri dalam penanganan penyakit bronkopneumonia, hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi maluku terdiri dari banyak pulau-pulau sehingga transportasi, akses fasilitas dan layanan Kesehatan tidak selalu tersedia atau mudah di jangkau. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tahun 2021 mencatat bronkopneumonia sebagai salah satu penyakit rawat inap terbanyak di rumah sakit rujukan daerah, termasuk di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur yang melayani wilayah Maluku Tenggara (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2021). Berdasarkan data awal dari RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, jumlah pasien Bronkopneumonia pada tahun 2023 sebanyak 220 antara lain laki-laki 130 orang, perempuan sebanyak 90 orang, tahun 2024 sebanyak 321 antara lain laki-laki 185 orang, perempuan sebanyak 136 orang, tahun 2025 sebanyak 149 orang, antara lain laki-laki sebanyak 90 orang, perempuan sebanyak 59 orang dan jumlah terbanyak sesuai hasil wawancara penderita bronkopneumonia lebih banyak terjadi pada orang dewasa. Kondisi ini mempertegas pentingnya pengembangan intervensi keperawatan yang efektif dan kontekstual di wilayah tersebut.

Secara patofisiologis, bronkopneumonia menyebabkan berbagai mekanisme gangguan oksigenasi yang kompleks. Proses inflamasi pada jaringan paru mengakibatkan akumulasi eksudat di dalam alveoli, sehingga luas permukaan yang tersedia untuk pertukaran gas menjadi berkurang secara bermakna (Somantri, 2012). Kondisi ini diperparah dengan terjadinya atelektasis, yaitu kolapsnya sebagian jaringan paru yang menyebabkan penurunan

kapasitas residu fungsional (FRC). Mekanisme ventilasi-perfusi yang tidak seimbang (V/Q mismatch) turut berkontribusi pada terjadinya hipoksemia, di mana darah melewati area paru yang tidak terventilasi dengan baik. Manifestasi klinis yang muncul meliputi takipnea, penggunaan otot bantu pernapasan, sianosis, dan penurunan saturasi oksigen perifer (SpO2). Pemahaman mendalam terhadap mekanisme patofisiologi ini menjadi landasan penting dalam pemilihan intervensi keperawatan yang tepat, khususnya yang diarahkan untuk memperbaiki kapasitas ventilasi dan distribusi udara dalam paru (Black & Hawks, 2014).

Latihan pernapasan (breathing exercise) merupakan salah satu intervensi keperawatan mandiri yang memiliki dasar ilmiah kuat dalam mengatasi gangguan oksigenasi. Teknik ini bekerja melalui beberapa mekanisme fisiologis, antara lain peningkatan volume tidal yang membantu membuka kembali alveoli yang kolaps, optimalisasi fungsi diafragma sebagai otot pernapasan utama, serta fasilitasi pengeluaran sekret bronkial melalui peningkatan aliran udara ekspirasi (Smeltzer & Bare, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Handayani (2020) membuktikan bahwa penerapan latihan pernapasan dalam secara terstruktur selama tiga hari berturut-turut pada pasien dengan gangguan oksigenasi mampu meningkatkan nilai SpO2 secara bermakna dan menurunkan frekuensi pernapasan mendekati batas normal. Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh Mardiono (2019) menunjukkan adanya perbaikan kapasitas vital paru yang signifikan setelah penerapan intervensi pernapasan diafragmatik pada pasien pneumonia dewasa. Bukti-bukti ilmiah ini memperkuat posisi latihan pernapasan dalam sebagai intervensi berbasis bukti yang relevan untuk diimplementasikan dalam asuhan keperawatan pasien bronkopneumonia.

Meskipun efektivitas latihan pernapasan telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian, implementasinya di tatanan klinis, khususnya di fasilitas kesehatan daerah, masih

belum optimal dan terdokumentasi dengan baik seperti di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Karel Sadsuitubun Langgur. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perawat ruang rawat inap, mengatakan bahwa penerapan latihan pernapasan diterapkan pada pasien yang mengalami bronkopneumonia belum maksimal dilakukan sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan, Hal tersebut disebabkan karena beban kerja perawat yang besar. (Rekam Medik RSUD KS Langgur, 2026).

Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang diterbitkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI, 2018) telah mengakui latihan pernapasan sebagai intervensi mandiri yang direkomendasikan untuk masalah ketidakefektifan pola napas dan gangguan pertukaran gas. Namun, penerapannya di lapangan seringkali tidak terstruktur, tidak terdokumentasi dalam rekam medis secara komprehensif, dan tidak dievaluasi secara sistematis (Asmadi, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang inilah yang menmbuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul "Implementasi Keperawatan Pemberian Latihan Pernapasan Dalam Mengatasi Gangguan Kebutuhan Oksigenasi Pada Pasien Bronkopneumonia Di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran Implementasi Keperawatan Latihan Pernapasan Dalam Mengatasi Gangguan Kebutuhan Oksigenasi Pada Pasien Bronkopneumonia?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan implementasi keperawatan latihan pernapasan dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien bronkopneumonia

2. Tujuan Khusus

   a. Melakukan pengkajian kondisi pasien bronkopneumonia secara faktual dan komperhensif sesuai fokus studi kasus

   b. Merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan hasil pengkajian studi kasus pada pasien bronkopneumonia

   c. Menyusun rencana keperawatan terhadap masalah keperawatan yang dialami oleh pasien bronkopneumonia

   d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien bronkopneumonia sesuai dengan intervensi yang telah disusun sebelumnya

   e. Melakukan evaluasi dan pendokumentasian terhadap semua tindakan keperawatan yang dilakukan kepada pasien bronkopneumonia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Akademik

   Melalui penelitian ini, diharapkan agar tenaga kesehatan secara umum menjadikan terapi non farmakologi sebagai upaya alternatif dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan untuk peningkatan mutu pelayanan.

2. Bagi Pengembangan Pengetahuan, Teknologi Informasi dan Seni

   Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang implementasi keperawatan pada pasien bronkopneumonia dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Melalui penelitian ini, tenaga kesehatan memperoleh pengalaman nyata dan menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi